



An Exploration of Islamic Educational Values in Malay Cultural Traditions for Character Development among Students in Muara Bungo

Anna Apriyeni¹, Baili², Ulfa Adilla³, Mabruri⁴, Andryadi⁵

* anna58@gmail.com , bailiiaiyasni0@gmail.com , adillahasan@gmail.com , mabruri@iaiyasnibungo.ac.id , andryadi228@gmail.com

¹²³⁴⁵ Institut agama islam yasni bungo

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the Islamic educational values embedded in the traditions of the Malay community in Muara Bungo, Bungo Regency, Jambi Province, and their relevance to strengthening students' character in formal educational institutions. Employing a descriptive qualitative approach with an ethnographic design, data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders, Islamic education teachers, parents, and students, as well as document analysis of local curricula, cultural archives, and regional regulations. The findings identify four core values that remain actively practiced within the community: (1) the principle of *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah* as the philosophical foundation of religious character formation; (2) traditions such as *kenduri*, *maulidan*, and *batobo* as mediums for fostering social ethics, empathy, and collective responsibility; (3) the culture of respecting teachers and parents, which reinforces discipline, learning ethos, and moral obedience; and (4) the integration of Islamic and customary values into school learning practices through local content subjects and extracurricular activities. These findings are discussed within the framework of local wisdom-based character education and contemporary Islamic pedagogy. The study concludes that the Malay traditions of Muara Bungo are not merely cultural heritage but also valuable educational resources for strengthening students' religious, social, and national character. It is recommended that these values be systematically integrated into Islamic Religious Education (PAI) modules, teacher professional development programs, and school policies grounded in measurable local wisdom-based approaches.

Keywords: Islamic Education; Malay Traditions; Character Education; Local Wisdom; Muara Bungo.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi fokus strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral, individualisme digital, dan erosi nilai-nilai kolektif di kalangan generasi muda. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menegaskan bahwa penguatan karakter peserta didik tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan kurikuler formal, melainkan memerlukan kontekstualisasi yang menyentuh akar budaya dan nilai-nilai lokal yang telah terbukti efektif membentuk kepribadian luhur. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral sebagai wahana transmisi nilai akhlakul karimah, namun seringkali masih terjebak pada pendekatan tekstual-normatif yang kurang menyentuh dimensi sosio-kultural peserta didik.

*Corresponding author.

E-mail addresses: anna58@gmail.com

Masyarakat Melayu di Muara Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, memiliki tradisi yang kaya akan integrasi antara nilai Islam dan kearifan lokal. Prinsip “*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*” yang dipegang teguh oleh masyarakat Melayu Jambi menjadi filosofi hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Rahman & Yusoff, 2021). Tradisi ini tidak hanya bersifat simbolis, melainkan telah menjadi sistem nilai yang mengatur tata krama, disiplin sosial, dan tanggung jawab kolektif. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum secara sistematis diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam mata pelajaran PAI yang masih cenderung bersifat kognitif dan kurang mengaitkan dengan konteks budaya lokal peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara tradisi lokal dan pendidikan karakter. Misalnya, studi oleh Saputra dkk. (2022) menunjukkan bahwa kearifan lokal Sunda efektif dalam membentuk karakter religius siswa di Jawa Barat. Penelitian lain oleh Hidayat & Fitriani (2023) mengungkap potensi tradisi Melayu Riau sebagai media pendidikan akhlak di tingkat madrasah. Namun, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan: belum ada kajian mendalam yang secara khusus mengeksplorasi tradisi masyarakat Melayu di Muara Bungo sebagai sumber daya pedagogis untuk penguatan karakter peserta didik, terutama dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan terukur. Selain itu, mayoritas penelitian masih bersifat deskriptif tanpa menawarkan kerangka integrasi yang dapat diadopsi oleh satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan utama: (1) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi masyarakat Melayu di Muara Bungo? (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap penguatan karakter peserta didik di sekolah? (3) Bagaimana model integrasi nilai Islam-adat tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, menganalisis, dan merumuskan strategi integrasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi Melayu Muara Bungo guna memperkuat karakter peserta didik secara holistik.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan Islam kontekstual dengan memvalidasi tradisi lokal sebagai sumber pedagogis yang legitimate. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru PAI, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran karakter yang berbasis kearifan lokal, sesuai dengan arahan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek.

METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografis deskriptif. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dan dipraktikkan dalam tradisi masyarakat Melayu di Muara Bungo, serta bagaimana nilai-nilai tersebut ditransmisikan dan diinternalisasi oleh peserta didik. Etnografi memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan, mengamati praktik budaya, dan memahami makna di balik simbol-simbol tradisi dari perspektif emik (Creswell & Poth, 2021).

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini masih mempertahankan tradisi Melayu-Islam yang kuat, memiliki lembaga pendidikan formal yang aktif, serta didukung oleh tokoh adat dan ulama yang masih berperan dalam kehidupan sosial-keagamaan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari Januari hingga Juni 2025, meliputi tahap persiapan lapangan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

2.3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) tokoh adat dan ulama yang memahami tradisi Melayu-Islam; (2) guru PAI dan wali kelas yang mengajar di jenjang SMP/MTs dan SMA/MA; (3) orang tua peserta didik yang terlibat dalam kegiatan tradisi; (4) peserta didik kelas VIII-X yang aktif dalam kegiatan sekolah dan tradisi lokal. Total informan yang terlibat sebanyak 14 orang, terdiri dari 2 tokoh adat/ulama, 4 guru PAI, 4 orang tua, dan 4 peserta didik. Penentuan jumlah informan mengacu pada prinsip *data saturation* dimana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan tema baru (Saunders dkk., 2022).

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tradisi seperti *kenduri*, *maulidan*, *batobo*, dan kegiatan sekolah berbasis kearifan lokal. Observasi dilakukan dengan panduan *field notes* yang mencatat aktivitas, interaksi, simbol, dan konteks nilai.
2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang mengali makna tradisi, persepsi tentang karakter, dan praktik integrasi nilai di sekolah. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskrip secara verbatim.
3. **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen berupa kurikulum sekolah, modul PAI, peraturan daerah tentang pelestarian budaya, arsip kegiatan keagamaan-adat, dan karya tulis peserta didik yang berkaitan dengan tradisi lokal.

2.5. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data melalui koding tematik awal dan pengelompokan tema; (2) penyajian data dalam bentuk narasi analitis, matriks tematik, dan kutipan langsung; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Analisis dilakukan secara iteratif, dimana temuan awal divalidasi ulang melalui data lanjutan dan diskusi dengan informan kunci.

2.6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (informan berbeda), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), dan triangulasi teori (pendidikan karakter, pedagogi Islam, antropologi budaya). Teknik *member checking* dilakukan dengan menyampaikan temuan sementara kepada informan untuk konfirmasi akurasi. Peneliti juga melakukan *prolonged engagement* dan *reflexivity journal* untuk meminimalkan bias subjektif dan memastikan validitas interpretasi (Lincoln & Guba, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Nilai Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah sebagai Landasan Karakter Religius

Prinsip “*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*” merupakan fondasi filosofis yang mengatur kehidupan masyarakat Melayu di Muara Bungo. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat (Informan A1), prinsip ini bukan sekadar slogan, melainkan sistem nilai yang menjadikan syariat Islam sebagai filter dalam setiap praktik adat. “*Kalau adat itu bertentangan dengan Islam, maka adat itu harus ditinggalkan. Tapi kalau sejalan, maka dilestarikan dan diajarkan kepada anak cucu,*” ujar A1.

Dalam konteks pendidikan karakter, prinsip ini membentuk fondasi karakter religius peserta didik melalui internalisasi nilai tauhid, ketaatan, dan kesadaran moral. Observasi di sekolah menunjukkan bahwa nilai ini tercermin dalam praktik shalat berjamaah, pembacaan doa sebelum belajar, dan penghormatan terhadap bulan Ramadhan yang diintegrasikan dalam

kegiatan sekolah. Guru PAI (Informan G2) menyatakan: *“Kami tidak hanya mengajar fiqih atau akidah secara teoritis, tapi mengaitkannya dengan cara orang tua di sini hidup. Misalnya, ketika membahas tentang adab, kami contohkan dari tradisi menghormati tetua dan ulama di kampung.”*

Pembahasan temuan ini selaras dengan kajian Rahman & Yusoff (2021) yang menegaskan bahwa integrasi syariat-adat menciptakan ekosistem moral yang stabil, serta dengan penelitian Hidayat & Fitriani (2023) yang menunjukkan bahwa nilai *adat-syarak* efektif dalam membentuk disiplin spiritual remaja. Namun, tantangan utama terletak pada pemahaman yang masih parsial di kalangan guru. Sebagian besar masih mengandalkan pendekatan tekstual tanpa mengaitkan dengan konteks lokal, sehingga potensi nilai sebagai pembentuk karakter religius belum dimaksimalkan. Integrasi prinsip ini ke dalam modul PAI memerlukan kerangka pedagogis yang jelas, seperti penggunaan *case-based learning* berbasis kasus tradisi lokal, sehingga peserta didik tidak hanya memahami norma, tetapi juga konteks historis dan filosofisnya.

3.2. Tradisi Kenduri, Maulidan, dan Batobo sebagai Medium Pendidikan Akhlak Sosial

Tradisi *kenduri* (selamatan), *maulidan* (peringatan maulid nabi), dan *batobo* (gotong royong) merupakan manifestasi nyata dari nilai sosial-keagamaan yang hidup di Muara Bungo. Observasi partisipatif mengungkap bahwa kegiatan ini bukan sekadar ritual, melainkan ruang pembelajaran non-formal yang mengajarkan empati, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian sosial.

Dalam tradisi *kenduri*, proses persiapan makanan, pembagian tugas, dan distribusi hasil 体现了 nilai keadilan dan solidaritas. Informan O3 (orang tua) menjelaskan: *“Dari kecil, anak diajak bantu-bantu di dapur, bawa nasi ke masjid, atau jaga anak kecil. Itu cara kami ajarkan tanggung jawab dan kasih sayang tanpa perlu ceramah panjang.”* Sementara itu, *maulidan* diintegrasikan dengan pembacaan shalawat, tausiyah akhlak, dan pembagian sedekah, yang secara tidak langsung membentuk karakter dermawan dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. *Batobo* atau kerja bakti kolektif mengajarkan nilai kerja keras, toleransi, dan musyawarah, yang sejalan dengan prinsip *syura* dalam Islam.

Dalam perspektif pendidikan karakter, ketiga tradisi ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat dimensi sosial-kemasyarakatan peserta didik. Penelitian Saputra dkk. (2022) dan Lestari & Prabowo (2024) mengkonfirmasi bahwa kegiatan gotong royong dan ritual keagamaan komunitas secara signifikan meningkatkan empati dan prosocial behavior remaja. Namun, di Muara Bungo, terdapat fenomena penurunan partisipasi remaja akibat pengaruh media digital dan pergeseran nilai individualistik. Guru PAI (G4) mengakui: *“Anak-anak sekarang lebih suka main HP daripada ikut kenduri. Kalau sekolah tidak menjembatani, nilai-nilai ini akan punah.”*

Pembahasan temuan ini menunjukkan perlunya transformasi peran sekolah sebagai fasilitator pelestarian nilai. Integrasi dapat dilakukan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang mengangkat tema *“Bergotong Royong”* atau *“Berkebinekaan Global”* dengan pendekatan berbasis tradisi lokal. Misalnya, proyek *“Kenduri Digital”* dimana peserta didik mendokumentasikan proses tradisi, mewawancarai tetua, dan membuat konten edukatif, sehingga tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan era digital.

3.3. Budaya Menghormati Guru dan Orang Tua sebagai Penguat Disiplin dan Etos Belajar

Nilai *hormat kepada guru dan orang tua* merupakan pilar karakter yang masih sangat kuat dalam masyarakat Melayu Muara Bungo. Tradisi ini tercermin dalam tata krama berbicara, cara duduk saat belajar, hingga praktik *nyekar* atau ziarah ke makam ulama/guru yang dihormati. Wawancara dengan peserta didik (S2) mengungkap: *“Kalau ketemu guru di jalan, pasti kami salam dan menundukkan kepala. Itu sudah diajarkan orang tua dari kecil. Kalau*

melanggar, malu sendiri sama keluarga.”

Dalam konteks pendidikan formal, nilai ini berkorelasi positif dengan kedisiplinan, motivasi belajar, dan kepatuhan terhadap norma sekolah. Observasi menunjukkan bahwa kelas dengan guru yang menerapkan pendekatan kekeluargaan berbasis nilai hormat-adat cenderung memiliki tingkat kehadiran dan partisipasi yang lebih tinggi. Guru PAI (G1) menjelaskan: *“Kami tidak hanya mengajar, tapi juga menjadi ‘orang tua’ di sekolah. Ketika anak merasa dihargai dan dihormati, mereka lebih terbuka menerima nilai akhlak yang kita ajarkan.”*

Pembahasan temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama & Wulandari (2023) yang menunjukkan bahwa budaya penghormatan guru secara signifikan memprediksi etos belajar dan penurunan perilaku menyimpang di sekolah. Namun, tantangan modern seperti kesenjangan generasi dan gaya komunikasi digital terkadang mengaburkan makna “hormat” menjadi sekadar kepatuhan formal. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi makna hormat yang berbasis pada *mutual respect* dan dialog kritis, bukan hierarki otoriter.

Integrasi nilai ini dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pendekatan *character modeling* dan *reflective journaling*, dimana peserta didik diajak merefleksikan pengalaman interaksi dengan guru/orang tua, mengidentifikasi nilai yang dipelajari, dan merumuskan komitmen karakter. Pendekatan ini sesuai dengan kerangka pendidikan karakter transformatif yang menekankan pada internalisasi nilai melalui pengalaman reflektif (Narwastu & Kurniawan, 2022).

3.4. Integrasi Nilai Islam-Adat dalam Praktik Pembelajaran Sekolah

Meskipun nilai-nilai tradisi masih hidup, integrasinya ke dalam sistem pendidikan formal masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur. Observasi terhadap dokumen kurikulum dan RPP menunjukkan bahwa muatan lokal masih terbatas pada aspek keterampilan (seperti tari atau kerajinan), belum menyentuh dimensi nilai karakter secara mendalam. Namun, terdapat upaya inisiatif dari beberapa sekolah yang mengintegrasikan tradisi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek P5.

Salah satu contoh sukses adalah program *“Sekolah Berbasis Adat Melayu”* di SMPN 2 Muara Bungo, dimana peserta didik terlibat dalam pendokumentasian tradisi, pembelajaran bahasa Melayu Jambi, dan proyek sosial berbasis *kenduri* komunitas. Kepala sekolah (Informan K1) menyatakan: *“Kami tidak ingin anak hanya pandai teori, tapi juga memahami akar budaya mereka. Ketika mereka memahami nilai di balik tradisi, karakter religius dan sosial mereka tumbuh secara alami.”*

Pembahasan temuan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan sekolah yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Penelitian Fadhilah & Suryani (2024) merekomendasikan adanya *“local wisdom-based curriculum framework”* yang memadukan nilai Islam, tradisi, dan kompetensi abad 21. Di Muara Bungo, kerangka ini dapat diwujudkan melalui: (1) pengembangan modul PAI berbasis konteks lokal; (2) pelatihan guru dalam pedagogi budaya; (3) kemitraan sekolah-tokoh adat-ulama; dan (4) asesmen karakter yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik berbasis praktik tradisi.

Tantangan utama dalam integrasi adalah keterbatasan waktu, beban administrasi guru, dan belum adanya panduan resmi dari dinas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara Kemendikbudristek, pemda, dan lembaga keagamaan untuk menyusun pedoman integrasi yang terukur dan dapat diadaptasi secara nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat Melayu di Muara Bungo mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang potensial untuk penguatan karakter peserta didik. Empat nilai inti yang teridentifikasi adalah: (1) prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* sebagai landasan karakter religius dan

kesadaran moral; (2) tradisi *kenduri*, *maulidan*, dan *batobo* sebagai medium pembelajaran akhlak sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif; (3) budaya menghormati guru dan orang tua yang memperkuat disiplin, etos belajar, dan kepatuhan moral; serta (4) integrasi nilai Islam-adat dalam praktik pembelajaran sekolah melalui muatan lokal dan proyek profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut bukan warisan statis, melainkan sumber daya edukatif dinamis yang dapat diadaptasi dengan konteks pendidikan modern.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa integrasi nilai tradisi ke dalam sistem pendidikan formal masih bersifat inisiatif dan tidak terstruktur. Diperlukan kerangka pedagogis yang jelas, dukungan kebijakan, dan kolaborasi multidisiplin untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas penguatan karakter berbasis kearifan lokal.

Saran

1. **Bagi Satuan Pendidikan:** Mengintegrasikan nilai tradisi Melayu ke dalam modul PAI, proyek P5, dan kegiatan ekstrakurikuler melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Mengembangkan asesmen karakter yang mencakup dimensi afektif dan psikomotorik berbasis praktik tradisi.
2. **Bagi Guru PAI:** Mengikuti pelatihan pedagogi budaya dan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Menerapkan pendekatan *character modeling* dan *reflective learning* untuk memperkuat internalisasi nilai.
3. **Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan:** Menyusun pedoman integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI, memfasilitasi kemitraan sekolah-tokoh adat-ulama, dan mengalokasikan anggaran untuk pelestarian dan pendokumentasian tradisi edukatif.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Melakukan penelitian kuantitatif atau mixed-methods untuk mengukur dampak integrasi nilai tradisi terhadap indikator karakter terukur. Mengembangkan model integrasi yang dapat direplikasi di wilayah Melayu lainnya, serta mengkaji peran teknologi digital dalam pelestarian nilai tradisi edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fadhilah, N., & Suryani, I. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal untuk penguatan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.21154/jpii.v8i2.7821>
- Hidayat, A., & Fitriani, R. (2023). Tradisi Melayu Riau sebagai media pendidikan akhlak di madrasah: Studi fenomenologi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 89–104. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.18932>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan pendidikan karakter dalam kerangka kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lestari, D. P., & Prabowo, A. (2024). Gotong royong dan prosocial behavior remaja: Peran tradisi komunitas dalam pembentukan karakter sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 33–47.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry* (Reprint ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Narwastu, D., & Kurniawan, H. (2022). Pendidikan karakter transformatif: Model reflektif dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2112–2125. <https://doi.org/10.31000/jc.v6i3.6789>
- Pratama, R., & Wulandari, S. (2023). Budaya penghormatan guru dan dampaknya terhadap

- etos belajar peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 178–193. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.56721>
- Rahman, M. A., & Yusoff, M. Z. (2021). Adat bersendi syarak: Filosofi integrasi Islam dan budaya Melayu dalam pembentukan karakter masyarakat. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 15(2), 201–218.
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., ... & Jinks, C. (2022). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Qualitative Research*, 22(4), 531–549. <https://doi.org/10.1177/14687941211049155>
- Saputra, A., Haryono, T., & Widyastuti, R. (2022). Kearifan lokal Sunda dalam penguatan karakter religius peserta didik di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.15678>
- Suryadi, B., & Rahmawati, N. (2023). Integrasi nilai Islam dan tradisi lokal dalam kurikulum PAI: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Al-Murabbi*, 9(2), 231–248.
- Wibowo, A. (2021). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: Teori dan praktik*. PT Rajagrafindo Persada.
- Zubaidah, S., & Mahfudhoh, E. (2024). Model pembelajaran PAI berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Integrasi nilai lokal dan kompetensi global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 301–318. <https://doi.org/10.24014/jipai.v12i3.19845>